

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik berkebutuhan khusus terkadang memiliki hambatan dalam gangguan motorik, demikian pula dengan peserta didik tunanetra. Peserta didik tunanetra yang mengalami gangguan motorik akan kesulitan dalam melaksanakan kegiatan orientasi mobilitas. Kegiatan orientasi mobilitas perlu ditunjang oleh kemampuan motorik. Sugiarmun (tanpa tahun, hlm, 56) mengemukakan bahwa “Motorik merupakan rangkaian peristiwa yang meliputi keseluruhan proses-proses pengendalian dan pengaturan fungsi organ tubuh baik secara fisiologis maupun secara psikis yang menyebabkan timbulnya suatu gerakan.” Sugiarmun (tanpa tahun, hlm. 57) memaparkan bahwa “keterampilan motorik merupakan gerakan tubuh atau bagian tubuh yang secara sengaja, cepat, otomatis serta akurat.”

Kemampuan motorik merupakan penunjang keseharian peserta didik tunanetra salah satunya motorik kasar terutama dalam orientasi dan mobilitas peserta didik seperti yang dijelaskan.

Lowenfeld (Sunanto, tanpa tahun, hlm 1) menjelaskan “akibat ketunanetraan menimbulkan tiga macam keterbatasan yaitu (1) keterbatasan dalam hal luas dan variasi pengalaman, (2) keterbatasan dalam bergerak atau mobilitas, dan (3) keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan.”

Dengan hal itu, karena peserta didik kehilangan informasi melalui visualnya, peserta didik tunanetra menjadi sulit dalam kemampuan menirunya dan sulit dalam variasi konsep maka peserta didik terlihat kaku dalam kegiatan yang berhubungan dengan motorik kasarnya. Sama halnya dengan Sugiarmun (tanpa tahun, hlm. 60) mengungkapkan bahwa :

gangguan motorik yang dialami seseorang dapat berimplikasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti: hambatan mobilisasi, hambatan melakukan kegiatan hidup sehari-hari, hambatan dalam aspek

pendidikan, dalam aspek ekonomis produktif, dan hambatan fungsi sosial dan psikologis.

Hurlock (1978, hlm.159) memaparkan bahwa “Motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang memerlukan koordinasi serta keseimbangan antar anggota tubuh lainnya serta membutuhkan tenaga yang cukup besar karena menggunakan otot-otot besar.” Hal yang sama juga diungkapkan oleh Aisyah dalam (Sujiono, 2007, hlm. 13) bahwa “Motorik kasar merupakan gerak tubuh yang sebagian besar menggunakan seluruh bagian tubuhnya dengan otot-otot besar dan memerlukan koordinasi serta kematangan yang dimiliki oleh peserta didik.”

Menurut Lowenfeld (Sunanto, 2013, hlm. 1) peserta didik tunanetra karena ketunanetraan berdampak pada hambatan dalam keterbatasan dalam kemampuan untuk berpindah tempat .

Berdasarkan studi pendahuluan hasil pengamatan saat peneliti melakukan Program Latihan Profesi (PLP) di SLBN A Kota Bandung, peneliti menemukan permasalahan pada seorang peserta didik yang memiliki keterlambatan dalam kemampuan motorik kasar pada peserta didik seusianya. Mengamati pembelajaran orientasi dan mobilitas pada kompetensi dasar kemampuan motorik, ruang dan lingkungan masih merasa kurang optimal stimulus yang diberikan dalam melatih kemampuan motorik kasar pada peserta didik ini karena kurang inovatif pembelajaran yang diberikan pada peserta didik.

Meningkatkan kemampuan motorik kasar tentu harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai, tepat, mudah dipahami serta menyenangkan bagi peserta didik salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar salah satunya melalui senam fantasi. Achmad dalam (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah 1997, hlm. 124) mengungkapkan bahwa :

Senam fantasi merupakan senam yang dilakukan dengan cara meniru gerak gerik tingkah laku manusia, binatang serta gerakan benda-benda lain yang ada disekitar lingkungan, senam juga membebaskan peserta didik dalam bergerak sesuai fantasinya dan akan mengoptimalkan

stimulus yang diberikan kepada peserta didik agar menunjang kebutuhan Bergeraknya.

Melihat dari teori senam fantasi peneliti melihat adanya keterkaitan untuk memberikan stimulus yang optimal untuk peserta didik karena dijelaskan dalam teorinya yang dapat membebaskan fantasi peserta didik dalam bergerak. Senam fantasi tersebut ketika diimplementasikan penggunaannya pada peserta didik tunanetra tidak jauh berbeda dengan peserta didik pada umumnya yakni dideskripsikan melalui cerita baik itu cerita mengenai binatang, tumbuhan, menirukan pekerjaan seseorang yang disesuaikan dengan kebutuhan gerakan peserta didik. Sehingga akhirnya peserta didik harus mengikuti setiap detail cerita dengan menunjukkan gerakan-gerakan yang diceritakan menurut fantasi peserta didik sendiri. Penelitian inipun diperkuat oleh penelitian sebelumnya mengenai senam fantasi yang dapat meningkatkan kemampuan motorik peserta didik usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusmarni dalam skripsi tentang Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Peserta didik Melalui Senam Fantasi Menurut Cerita di Taman Kanak-Kanak didik Negeri Pembina Padang Pariaman, menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan senam fantasi dapat meningkatkan kemampuan motorik peserta didik usia dini. Berdasarkan pemaparan tentang masalah yang terjadi tentang keterampilan motorik, dalam upaya pengembangan keterampilan motorik pada peserta didik tunanetra maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Senam Fantasi dalam Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Peserta Didik Tunanetra”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti melakukan identifikasi yang berkaitan dengan kemampuan motorik kasar peserta didik tunanetra di sekolah, diantaranya sebagai berikut :

1. Kurang optimalnya stimulus yang diberikan dalam kemampuan gerak dasar motorik kasar pada peserta didik tunanetra
2. Hambatan kemampuan gerak dasar motorik kasar pada peserta didik tunanetra pada aspek gerak melompat, gerak keseimbangan dan gerak merangkak.
3. Pentingnya kemampuan gerak dasar motorik dalam menunjang mobilitas peserta didik tunanetra

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik peserta didik tunanetra. Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah agar pelaksanaannya tidak terlalu meluas dan dapat terfokuskan pada suatu masalah.

Kemampuan motorik yang akan diteliti meliputi gerak melompat, gerak merangkak dan gerak keseimbangan yang ada pada kompetensi dasar keterampilan motorik, ruang dan lingkungan dalam mata pelajaran orientasi dan mobilitas

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan apakah penggunaan senam fantasi dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar motorik kasar peserta didik tunanetra?

## **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

### a. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini berupaya untuk mengetahui seberapa besar peningkatan dari penggunaan senam fantasi pada kemampuan motorik kasar peserta didik tunanetra.

### b. Tujuan Khusus

Secara Khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Kemampuan motorik kasar peserta didik sebelum diberikan penggunaan senam fantasi.
- 2) Kemampuan motorik kasar peserta didik setelah diberikan penggunaan senam fantasi.
- 3) Senam Fantasi dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar peserta didik tunanetra.

## **F. Kegunaan Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan Pendidikan Khusus, khususnya menyangkut penggunaan senam fantasi terhadap peningkatan kemampuan gerak dasar motorik kasar peserta didik tunanetra.

### 2. Manfaat praktis

- 1) Bagi Penulis, Sebagai bahan kajian, diskusi ilmiah mahasiswa untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai penggunaan senam fantasi terhadap peningkatan kemampuan gerak dasar motorik kasar peserta didik tunanetra
- 2) Bagi Orang Tua, Sebagai bahan rujukan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang penggunaan senam fantasi terhadap kemampuan gerak dasar motorik kasar peserta didik tunanetra

- 3) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melaksaperta didikan suatu pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan gerak dasar motorik kasar pada peserta didik tunanetra
- 4) Bagi siswa, dengan adanya senam fantasi ini diharapkan siswa bisa mengembangkan potensi dan kemampuan dasar motorik kasar yang dimiliki oleh siswa.
- 5) Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui penggunaannya di tempat lain.

#### **G. Struktur Organisasi Skripsi**

Suatu skripsi atau karya tulis ilmiah perlu memiliki suatu sistematika penulisan yang tepat dan benar, sehingga pembaca bisa memahami isi dari skripsi yang dibuat oleh penulis. Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, berikut akan dijelaskan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan :

**Bab I** membahas tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang dari penelitian ini adalah kemampuan motorik kasar peserta didik tunanetra Dalam bab I ini akan dijelaskan tentang identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

**Bab II** membahas tentang landasan teoritis atau kajian teoritis yaitu konsep yang membahas tentang judul dan permasalahan pada penelitian ini. Landasan teoritis yang akan dibahas adalah tentang senam fantasi, motorik kasar, peserta didik tunanetra. Pada bab II ini membahas pula mengenai penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

**Bab III** membahas tentang metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah *single subject research (SSR)* dengan design A-B-A. Pada bab ini juga akan dibahas

mengenai variabel penelitian, instrument penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian.

**Bab IV** membahas hal-hal yang penting dalam penelitian yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian.

**Bab V** membahas penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan saran.